

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tercatat begitu banyak masalah kesehatan jiwa yang butuh perhatian dan bimbingan dari pemerintah. Saat ini gangguan kesehatan jiwa menjadi masalah kesehatan secara nasional. Tahun 2022 dari survei nasional kesehatan mental remaja usia 10-17 tahun menunjukkan angka 5.5% mengalami gangguan mental dengan jumlah depresi sebesar 1%, gangguan kecemasan 3.7%, *Secondary Post-Traumatic Stress Disorder* (SPTSD) 0.9%, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) 0.5%. Tahun 2023 prevalensi depresi pada kelompok umur 14-25 tahun menunjukkan angka 2%. Di Kota Yogyakarta tahun 2024 ditemukan sebanyak 3.239 orang dengan gangguan jiwa (prevalensi 0,78% dan 1.285 diantaranya ODGJ Berat.¹

Pemerintah Yogyakarta bekerjasama dengan berbagai lembaga kedinasan untuk berkolaborasi membangun kesejahteraan sosial dan memberikan penanganan terbaik kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Dalam hal ini, Pemerintah Yogyakarta menyediakan sarana khusus untuk pasien gangguan jiwa agar dapat terrehabilitasi dengan maksimal. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Kota Yogyakarta memiliki tugas sebagai pelaksana teknis dalam perlindungan sosial, jaminan sosial, dan rehabilitasi sosial bagi

¹ Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (diakses pukul 13:31 WIB pada tanggal 28 April 2025) <https://kesehatan.jogjakota.go.id/berita/id/612/kesehatan-jiwa-di-kota-yogyakarta-menjadi-perhatian/>

penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan, pengemis, orang dalam gangguan jiwa, dan eks penyandang disabilitas mental untuk meningkatkan persentase warga binaan balai yang mampu berfungsi sosial dan hidup mandiri serta kembali ke keluarga atau masyarakat.²

Pemerintah Yogyakarta memiliki berbagai cara dan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Kepedulian kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) diwujudkan dengan adanya berbagai macam bimbingan. Adapun upaya bimbingan tersebut memiliki beberapa macam sesuai dengan kebutuhan para pasien. Adapun macam-macam bimbingan tersebut diantaranya seperti, bimbingan sosial, bimbingan psikologi, bimbingan fisik, bimbingan mental dan bimbingan spritual.

Upaya bimbingan ini menjadi salah satu bentuk penanganan yang dirasa efektif dan sangat umum dilakukan di berbagai daerah untuk menangani masalah mental dan kejiwaan. Bimbingan ini dapat dilakukan secara psikoterapi individu maupun psikoterapi kelompok. Adapun orang dengan keterbatasan akal dan mental biasanya memiliki mental yang tidak stabil dan tingkat emosional yang tinggi.³ Karenanya, cara terbaik dalam merawat dan menyembuhkan pasien gangguan jiwa yaitu dengan cara pendekatan dan bimbingan secara berkala.

² Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras (diakses pukul 14:44 WIB pada tanggal 28 April 2025) <http://brsbkl.jogjaprov.go.id/p/kontak-kami.html>

³ Khoirunnisa, "PEMAHAMAN KEAGAMAAN ODGJ (ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA) PASCA MENERIMA BIMBINGAN AGAMA DI PUSAT REHABILITASI YAYASAN DHIRA SUMAN TRITOHA SERANG BANTEN" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) h. 2

Dalam penanganannya, Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) bekerjasama dengan Kementrian Agama Kabupaten Sleman dalam melakukan binaan dan bimbingan khusus kepada para pasien gangguan jiwa, terutama dalam pendampingan emosional dan kerohanian. Adapun proses dakwah bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) ini melibatkan Penyuluh Agama Islam (PAI) yang berjumlah 4 orang, yang terbagi dari 2 KUA Kecamatan.

Kantor Urusan Agama yang dipercayai oleh Kemenag Kabupaten Sleman dalam pendampingan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yaitu, KUA Kecamatan Prambanan dan KUA Kecamatan Kalasan. Mengingat data yang tercantum dari *website* KUA Prambanan yang memiliki survei kepuasan masyarakat (SKM) dengan nilai 97.02 dan dengan predikan pelayanan sangat baik.⁴ Sedangkan KUA Kalasan yang memiliki nilai survei kepuasan masyarakat (SKM) dengan nilai 90.24 dan dengan predikan pelayanan sangat baik. Hal ini tentu menguatkan kepercayaan antara Kementrian Agama Kabupaten Sleman untuk berkolaborasi bersama Dinas Sosial dengan meningkatkan mutu pendampingan mental bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL).⁵

⁴ *Data Kantor Urusan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta* (diakses pada pukul 11:25 WIB pada tanggal 24 mei 2025)
<https://lurikjogja.id/kua/detail/17d4ab4d718d074483e0c5d377884833>

⁵ *Data Kantor Urusan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta* (diakses pada pukul 22:02 WIB pada tanggal 29 April 2025)
<https://lurikjogja.id/kua/detail/42a5d7603efd40a7ba61a4551917b8bd>

Sebagai seorang Penyuluh Agama Islam (PAI) yang memiliki tugas berdakwah serta mendampingi pasien gangguan jiwa, tentu memiliki tantangan besar dalam berdakwah. Sebagai seorang penyuluh, perlu memahami kapasitas dan latar belakang dari audien (*mad'u*) yang mana tidak semua penyuluh mampu memberikan pemahaman keagamaan pada setiap karakter seseorang, terlebih seseorang yang memiliki keterbatasan mental dan akal. Tugas Penyuluh Agama Islam (PAI) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) tidak berbeda dengan tugas utamanya yaitu berdakwah dan melakukan bimbingan masyarakat. Hanya saja memiliki perbedaan strategi dakwah dalam menghadapi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

Dalam hal ini, Penyuluh Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap target dakwahnya.⁶ Persiapan materi dan strategi sebelum kegiatan berdakwah menjadi perhatian khusus bagi seorang Penyuluh Agama Islam (PAI). Terlebih, sasaran dakwah yang dihadapi bukanlah orang yang memiliki kapasitas berpikir yang baik serta daya ingat yang kuat, melainkan pasien yang memiliki kelabilan serta mental yang sensitif dan memiliki keterbatasan dalam berpikir.

Penyuluh Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam kolaborasi profesi untuk mendukung pemulihan individu dengan gangguan kejiwaan. Penyuluh Agama Islam (PAI) bekerja berdampingan dengan tenaga

⁶ Abdul Wahid, "*PELUANG DAN TANTANGAN SISTEM KERJA DAKWAH DI TENGAH MASYARAKAT MILENIAL*" (Jurnal Retorika: Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam) Volume 5, No. 2, 2023. H. 66

medis psikolog, psikiater, serta pekerja sosial dalam memberikan layanan yang menyeluruh. Dalam kerja sama ini, Penyuluh Agama Islam (PAI) memberikan bimbingan spiritual dan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari penguatan mental dan emosional pasien, sementara profesional lainnya fokus pada aspek medis, psikologis, dan sosial guna memastikan pendekatan yang holistik terhadap proses penyembuhan.

Strategi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam bimbingan bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) diantaranya dengan jalur pendidikan, kesenian budaya dan konsultasi. Selain dengan pemberian materi keagamaan, Penyuluh Agama Islam (PAI) juga memberikan sesi praktek kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) seperti praktek ibadah, tolong-menolong, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, Penyuluh Agama Islam (PAI) memiliki peran tersendiri dalam proses bimbingan bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan adanya penguatan spiritual melalui kegiatan beribadah guna membangun kesadaran nilai-nilai keagamaan melalui pemahaman dasar tentang ajaran Islam yang dapat memperkuat mental dan memberikan arah hidup yang lebih bermakna. Selain itu, Penyuluh Agama Islam (PAI) juga berperan sebagai jembatan komunikasi atau penghubung antara orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan pihak keluarga dan masyarakat serta juga menjadi pembimbing dalam hal psikososial dan dimensi rohani bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

B. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat fokus pada pokok permasalahan, dengan ini penulis memberikan pembatasan ruang lingkup penelitian yang berfokus kepada Penyuluh Agama Islam yang melakukan bimbingan rohani kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL). Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh para Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam proses dakwah kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan mengedepankan Penyuluh Agama Islam sebagai objek utama penelitian sebagaimana telah disesuaikan pada judul penelitian ini yaitu, “STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM BAGI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS (BRSBKL) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”.

Pembatasan masalah ini bermaksud untuk memfokuskan kajian agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta memudahkan dalam proses pengumpulan data. Proses pembatasan ruang lingkup permasalahan ini guna memastikan penelitian dapat terarah, objektif, relevan, spesifik, konsisten, serta dipastikan dapat selesai dalam waktu yang tersedia.

C. Perumusan Masalah

Guna membantu peneliti dalam membedah masalah yang akan dikaji dan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah Penyuluh Agama Islam bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam strategi dakwah Penyuluh Agama Islam bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Penegasan Istilah

Agar dapat menghindari pemahaman yang melebar, penulis perlu memberikan penegasan arti dari istilah-istilah penting dalam judul penelitian STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM BAGI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS (BRSBKL) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. Penegasan istilah ini bertujuan untuk menghindari salah tafsir dan memastikan pemahaman yang sama antar pembaca.

1. Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan suatu bentuk perencanaan yang sistematis dan terarah dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada objek dakwah (*mad'u*). Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh sasaran dakwah. Strategi secara bahasa yaitu *concerning the movement of organismsin respons to external stimulus*. Secara konseptual strategi yaitu

suatu garis besar haluan bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷

Dalam menyusun strategi dakwah, seorang *da'i* harus mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti kondisi sosial, situasi psikologis, latar belakang budaya, serta karakteristik individu atau kelompok yang menjadi target dakwah. Oleh karena itu, strategi dakwah tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman dan dinamika masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah dapat menjadi lebih relevan, komunikatif, dan menyentuh kebutuhan spiritual serta sosial mad'u secara menyeluruh.

2. Penyuluh Agama Islam (PAI)

Penyuluh Agama adalah seorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang oleh pemerintah untuk melaksanakan bimbingan keagamaan, penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran.⁸ Penyuluh Agama Islam memiliki berperan memberikan penerangan, pembinaan, serta bimbingan keagamaan Islam kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Bahrudin S, "*Strategi Komunikasi Dakwah Televisi Komunitas An-Nur Masjid Agung Palembang*", JKPI Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan 2017, Vol.1, No.2, h 152

⁸ Laidia Maryati, "*Mengenal Lebih Dekat Penyuluh Agama Islam oleh Kakankemenag Tuban*", di akses pada pukul 20:35 WIB tanggal 31 Mei 2025 dari <https://kemenagtuban.com/2022/03/18/mengenal-lebih-dekat-penyuluh-agama-islam-oleh-kakankemenag-tuban/>

Keberadaan Penyuluh Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat agar selaras dengan ajaran Islam yang moderat dan *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, penyuluh tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam praktik kehidupan beragama. Selain itu, mereka juga menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan program-program pembangunan berbasis keagamaan.

3. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

World Health Organization (WHO) mendefinisikan gangguan jiwa sebagai “*a clinically significant disturbance in an individual's cognition, emotional regulation, or behavior that reflects a dysfunction in the psychological, biological, or developmental processes underlying mental functioning.*”⁹ Maksud dari keterangan tersebut yaitu, gangguan jiwa terjadi ketika seseorang mengalami masalah serius dalam berpikir, mengelola perasaan, atau berperilaku, yang berasal dari gangguan pada sistem kejiwaan, sistem tubuh (biologis), atau proses perkembangan sejak dini. Gangguan ini bukan sekadar masalah emosional biasa, tetapi sudah sampai pada tahap yang mengganggu kehidupan sehari-hari dan memerlukan perhatian serta penanganan profesional.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 54 Tahun 2017, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang

⁹ *World Health Organization, Mental Disorders*,” di akses pada pukul 20.57 WIB pada tanggal 31 Mei 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>

mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.¹⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah individu yang mengalami gangguan serius pada aspek pikiran, emosi, dan perilaku yang berasal dari ketidakseimbangan psikologis, biologis, atau proses perkembangan.

4. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (RBSBKL) DIY

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah Dinas Sosial Provinsi DIY yang bertugas memberikan pelayanan, perlindungan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), khususnya gelandangan, pengemis, pemulung, eks penyandang disabilitas mental atau eks psikotik. Tugas utamanya adalah memberikan layanan rehabilitasi sosial kepada orang-orang yang mengalami gangguan jiwa atau disabilitas mental, seperti mantan penderita gangguan kejiwaan yang tidak mampu secara ekonomi atau tidak memiliki keluarga yang merawat.¹¹

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia. “PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 54 TAHUN 2017”, Pasal 1 ayat 2. Tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa”.

¹¹ Layanan Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras DIY. Di akses pada pukul 21:50 WIB tanggal 31 Mei 2025 dari <http://brsbkl.jogjaprov.go.id/p/layanan-balai-rsbkl-diy.html>

Dalam konteks penelitian ini, Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) menjadi lokasi penelitian karena memiliki program rehabilitasi yang mencakup aspek keagamaan, termasuk dakwah Islam melalui kegiatan penyuluhan agama. Penegasan ini dimaksudkan agar istilah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) tidak disalahartikan sebagai rumah sakit jiwa atau lembaga medis, melainkan sebagai institusi sosial yang berfokus pada pembinaan mental, spiritual, dan keterampilan ODGJ secara terpadu.

Tegasnya, maksud dari skripsi dengan judul “STRATEGI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM BAGI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS (BRSBKL) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA” ini adalah, penelitian lapangan yang berfokus pada strategi dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam bimbingan rohani bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) sebagai lokasi penelitian yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui peran Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL).

- b. Mengetahui hambatan serta tantangan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam proses dakwah serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- c. Mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) terhadap perkembangan spiritual dan emosional Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL).

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Akademis dan Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literatur ilmiah dan memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu komunikasi dakwah, terutama dalam kajian yang serupa dengan apa yang menjadi objek penelitian ini. Lebih dari itu, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat secara aplikatif dengan memberikan hasil kajian yang memotivasi dalam meningkatkan kompetensi keagamaan.

b. Manfaat Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pemahaman mendalam tentang strategi dakwah yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL). Selain itu, penelitian ini menjadi pengalaman akademik membangun komunikasi dengan berbagai pihak, meningkatkan kemampuan analisis dan penulisan ilmiah serta mendapatkan pengalaman langsung dengan adanya observasi lapangan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam ranah dakwah *bil lisan*, *bil hal* dan *bil mauidhoh hasanah* bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL). Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik di bidang komunikasi dakwah, penyuluh keagamaan dan kesehatan jiwa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penyuluh Agama Islam, penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam merancang strategi dakwah yang efektif dan manusiawi bagi *mad'u* yang memiliki kondisi gangguan mental.
- b. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan program pembinaan spiritual bagi ODGJ, guna mendukung proses rehabilitasi sosial dan integrasi kembali ke masyarakat

G. Kerangka Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ia adalah

kewajiban yang melekat pada fitrah manusia sebagai makhluk sosial serta diperintahkan oleh risalah, Al-Qur'an, dan sunnah Rasul.¹² Secara umum, dakwah adalah ilmu yang membahas cara, tuntunan, dan metode untuk menarik perhatian manusia agar menerima, menyetujui, dan mengamalkan suatu ideologi, pendapat, atau tindakan tertentu.¹³

Dakwah secara bahasa yaitu berasal dari kata دَعَا (da'a) يَدْعُو (yad'u) دَعْوَةً (da'watan) yang berarti menyeru memanggil mengajak. Dasar kata dakwah terdapat berbagai bentuk dari isim dan fi'il. Apabila diuraikan, kata dakwah di dalam Al-Quran terdapat 211 kali kata dengan berbagai bentuk, dan dari berbagai bentuk kata dakwah tidak hanya bermakna ajakan atau seruan melainkan dapat berarti doa dan permohonan.¹⁴

Dakwah sebagai seruan sebagaimana yang ada dalam Q.S. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang

¹² M.Nasir, “*Fiqhud Dakwah*” (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2017), h. 121.

¹³ Basrah Lubis, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: CV. Tursina, 1992), h. 18

¹⁴ Hardian Novri, “*DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS.*” (Universitas Negeri Islam Imam Bonjol padanng, 2018) h. 42-43

makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁵

Kemudian terdapat pengertian lain di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa dalam berdakwah bisa diartikan dengan menjelaskan atau menerangkan. Hal ini jelas tertulis di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁶

Dalam ayat ini, Allah telah jelas memerintahkan manusia untuk tidak melakukan paksaan dalam berdakwah. Cukup dengan menjelaskan ayat Allah dan mengajak dengan penuh kebaikan lantas Allah lah yang akan memberikan petunjuk dan hidayah kepada setiap orang.

Dakwah sebagai seruan berarti bahwa dakwah merupakan ajakan atau panggilan kepada manusia untuk mengikuti ajaran Islam. Dalam hal

¹⁵ Departemen Agama RI Al-Quran dan terjemah Q.S. Ali Imran ayat 104

¹⁶ Departemen Agama RI Al-Quran dan terjemah Q.S. Al-Baqarah ayat 256

ini, dakwah bertujuan menggerakkan hati dan kesadaran manusia agar beriman kepada Allah untuk menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan dakwah yang diartikan menjelaskan atau menerangkan adalah bagaimana menekankan fungsi dakwah dalam menerangkan ajaran Islam secara jelas dan benar.

Dakwah tidak cukup hanya mengajak, tapi juga harus memberikan pemahaman tentang mengapa ajaran tersebut penting, bagaimana cara mengamalkannya, serta apa hikmah atau manfaatnya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini, dakwah berfungsi sebagai media edukasi dan pembinaan, membekali umat dengan ilmu, dan menjawab keraguan atau kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Perintah dakwah telah tertulis jelas dalam Al-Qur'an yang didalamnya merupakan perintah yang ditujukan setiap muslim untuk berdakwah kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
□ ١٢٥

Artinya: *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan*

Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”¹⁷

Dari ayat di atas terdapat perintah berdakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dakwah dengan mengedepankan hikmah atau bijaksana akan membawa kenyamanan antara *da'i* dengan *mad'u* terlebih menyampaikan pesan dengan tutur kata yang baik. Terlebih jika dakwah tersebut tertuju kepada orang yang memiliki keterbatasan akal dan mental. Maka dari itu, seorang *da'i* perlu memiliki kesabaran dan perlakuan yang baik.

Mengingat bahwa Allah SWT juga memerintahkan kita dakwah dengan cara yang lembut sebagaimana seruan Allah SWT kepada Nabi Musa AS dalam surat Toha ayat 44

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۚ ٤٤

Artinya: “*Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*”¹⁸

Relevansi ayat tersebut dimaknai bahwa dalam berdakwah diperlukan kesabaran dalam menyampaikan pesan dakwah, terutama kepada pasien yang memiliki kondisi mental dan psikologi yang sensitif. Selain dakwah dimaknai sebagai ajakan dan seruan, dakwah juga dapat

¹⁷ Departemen Agama RI Al-Quran dan terjemah Q.S. An-Nahl ayat 125

¹⁸ Departemen Agama RI Al-Quran dan terjemah Q.S. Toha ayat 44

diartikan sebagai doa atau permohonan. Hal tersebut relevan dengan kandungan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: *"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."*¹⁹

Secara konteks, ayat tersebut dapat dijadikan fondasi spiritual dakwah dalam menghadapi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Karena dalam upaya bimbingan dan pendekatan kepada pasien gangguan jiwa tidak hanya secara verbal melainkan secara spiritual. Dakwah dengan kasih sayang juga merupakan bentuk permohonan kepada Allah SWT. Hal ini menjadi upaya yang sejalan dengan ayat tersebut yang mana dengan janji Allah SWT akan mengabulkan doa dan permohonan hambanya dengan syarat beriman dan melakukan segala perintah-Nya.²⁰

Selain itu, makna dakwah juga sebagai permohonan ditekankan juga dalam Al-Qur'an surat Ghafir ayat 60

¹⁹ Departemen Agama RI Al-Quran dan terjemah Q.S. Al-Baqarah ayat 186

²⁰ Husna N. "METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QU'AN". (Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen, 2021) SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah, Vol 1 No. 1. h 99-100

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي ۖ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۖ ٦٠

Artinya: “Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina”²¹

Dari ayat di atas telah tertulis dengan jelas kata “ud’uni” yang berakar dari kata yang serupa yaitu dakwah dan diartikan “berdoalah kepada-Ku” yang makna dari kata tersebut memiliki relevansi ketika seorang Penyuluh Agama Islam berdoa dan memohon kesembuhan untuk pasien gangguan jiwa, maka dari proses itulah sudah terdapat makna dakwah. Referensi ayat-ayat dakwah di atas juga bisa menjadi acuan Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam menentukan strategi dan melakukan bimbingan spiritual terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Tujuan utama dari dakwah adalah mengajak manusia menuju kebaikan dan kebenaran, sebagaimana yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hal ini mencakup aspek *aqidah* (keyakinan), ibadah (ritual), *akhlak* (perilaku), dan *muamalah* (hubungan sosial) yang berlandaskan dengan Al-Qur’an dan Hadits yang bertujuan agar dapat petunjuk hingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

²¹ Departemen Agama RI Al-Quran dan terjemah Q.S. Ghafir ayat 60

²² Fahrurrozi dkk, “ILMU DAKWAH” (Jakarta: Universitas Negeri Islam Mataram Tahun 2019) h. 18

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan komponen utama yang saling berkaitan sehingga dakwah dapat berlangsung dengan efektif. unsur dakwah menjadi fondasi yang harus terpenuhi agar proses penyampaian ajaran Islam dapat berjalan secara efektif dan terstruktur.. Terdapat enam unsur dakwah yang meliputi, *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *thariqah* dan *atsar*²³.

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i, secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *da'ā* – *yad'ū* – *da'wah*, yang berarti mengajak atau menyeru. Maka, *da'i* adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah, yaitu menyeru manusia ke jalan kebaikan sesuai ajaran Islam. Secara terminologis, *da'i* adalah setiap muslim yang sudah baligh dan berakal (*mukallaf*), yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.²⁴

Dalam menjalankan tugasnya, seorang *da'i* tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga dituntut untuk menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku. Oleh karena itu, *da'i* harus memiliki kompetensi keilmuan, kemampuan komunikasi yang baik, serta kepekaan terhadap kondisi sosial *mad'u*. Dakwah yang efektif tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi, tetapi juga

²³ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004) 75.

²⁴ Wahidin Saputra. Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

membutuhkan pendekatan yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diamalkan oleh masyarakat dengan kesadaran dan keikhlasan.

2. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u dalam istilah dakwah merujuk pada orang atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah, penerima pesan yaitu individu atau masyarakat yang diajak untuk memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam. Potensi *mad'u* meliputi, hubungan kedekatan dengan *da'i*, kemampuan memahami materi dakwah, potensi ketertarikan, kenyamanan atau kondusifitas dalam penggunaan media dakwah dan metode dakwah.²⁵

3. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah merupakan isi pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* melalui proses dakwah. Adapun materi tersebut dapat berupa kajian ilmiah dari segi keilmuan apaun. Akan tetapi, ilmu pokok yang menjadi landasan utama dalam berdakwah yaitu sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam berdakwah, seorang *da'i* harus mampu menunjukkan keunggulan ajaran Islam dengan penjelasan yang mudah dipahami. Penyampaian materi dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana, agar pesan dapat diterima dengan baik oleh

²⁵ Purwo Prilatmoko. "UNSUR-UNSURDAKWAH NABI MUHAMMAD PADA KELUARGANYA BANI HASYIM". (STID Al-Hadid, Surabaya, 2022) h. 316

masyarakat. Karena ajaran Islam mencakup kehidupan dunia dan akhirat, maka isi dakwah sangat luas dan beragam. Oleh karena itu, materi dakwah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.²⁶

4. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah atau *wasilah* merupakan alat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*.²⁷ Media ini berfungsi sebagai penghubung antara *da'i*, materi dakwah, dan penerima dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif dan menarik. Media dakwah sangat beragam, mulai dari media tradisional seperti mimbar, pengajian, dan buku, hingga media modern seperti radio, televisi, internet, media sosial, dan aplikasi digital.

5. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Metode ini digunakan untuk mengajak manusia agar menjalankan syari'at yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Metode dakwah menjadi sarana penting dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, serta meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Metode dakwah juga

²⁶ Pataling, "PROBLEMATIKA DAKWAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN UNSUR-UNSUR DAKWAH" (2013)

²⁷ Abrawaiz. H. 8

disebut sebagai langkah-langkah yang digunakan oleh pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam, baik secara lisan maupun perbuatan, dengan cara yang sesuai situasi, kondisi, dan kebutuhan mad'u.

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Setiap kegiatan dakwah pasti menimbulkan respons dari mad'u. Respons ini, yang dikenal sebagai efek atau umpan balik yang merupakan reaksi atas materi, metode, dan media dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Dalam konteks komunikasi, feedback mencerminkan sejauh mana dakwah diterima, dipahami, dan memengaruhi perilaku atau sikap penerima dakwah. Dengan kata lain, dakwah bukan sekadar menyampaikan, tetapi juga mengukur dampak yang ditimbulkannya.

2. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi merupakan rencana, metode, cara atau suatu pendekatan yang digunakan oleh individu maupun kelompok dalam melaksanakan berbagai bentuk aktivitas atau pekerjaan, baik yang telah dirancang sebelumnya secara matang maupun yang dilakukan secara spontan sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif. Dalam pelaksanaannya, strategi memiliki dua aspek penting yang perlu diperhatikan.

Pertama, strategi dipahami sebagai sebuah bentuk usaha yang nyata, yang dalam konteks dakwah mencerminkan ikhtiar seorang *da'i* untuk menyampaikan ajaran Islam melalui berbagai cara seperti, penggunaan metode tertentu, penerapan program dakwah, penetapan kebijakan, pengambilan keputusan, maupun penyesuaian aturan yang sesuai dengan kondisi sasaran dakwah.

Kedua, strategi idealnya disusun melalui proses perencanaan yang sistematis agar pelaksanaannya dapat berjalan secara lebih terarah, terukur, dan efektif, sehingga mampu meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan, menghindari pengulangan tindakan yang tidak memberikan hasil optimal, serta mempermudah proses evaluasi terhadap kegiatan dakwah yang telah dilakukan.²⁸

a. Macam-macam Strategi Dakwah

Strategi dalam kegiatan dakwah merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap *da'i*. Keberadaan strategi ini sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Strategi dakwah dibagi menjadi 3 macam, diantaranya yaitu:

²⁸ Achmad Baidowi and Moh. Salehudin, 'Strategi Dakwah Di Era New Normal', *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2.01 (2021), 58–74 <<https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>>.

1) Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan berbicara langsung kepada khalayak, seperti melalui tausiah, ceramah, atau kegiatan kajian keislaman yang ditujukan untuk memberikan pemahaman agama kepada masyarakat.²⁹ Sama halnya dengan program yang telah dirancang oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) untuk memudahkan dalam menerapkan ajaran islam dan mudah dalam penyampaian materi bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Program yang relevan dengan dakwah bil lisan yaitu dengan adanya program tausiyah dan sharing atau pendekatan khusus secara individual maupun kelompok. Ceramah atau tausiyah yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam (PAI) tidak hanya berisi materi keagamaan, tetapi juga pesan-pesan moral yang menenangkan hati dan membangkitkan harapan. Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan kalimat yang sederhana.

2) Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah bentuk dakwah yang dilakukan melalui tindakan atau perbuatan nyata, dengan memberikan bantuan atau solusi yang sesuai dengan kebutuhan orang yang menjadi sasaran dakwah. Melalui pendekatan ini, pesan dakwah disampaikan lewat aksi langsung

²⁹ Nurhidayah Tusa'diyah and others, 'Strategi Dakwah Kh. Ahmad Rif'an Di Ponpes Bahrul Ulum Rantau Jaya Kabupaten Muratara', *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 2.1 (2022), 12–21 <<https://doi.org/10.53888/alidaroh.v2i1.498>>.

yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, melalui amal nyata yang dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.³⁰

Dalam bimbingan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras (BRSBKL), Penyuluh Agama Islam (PAI) memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalankan ajaran Islam secara praktis dan konsisten. Pendekatan ini sangat penting bagi orang dengan gangguan jiwa ODGJ yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau mengingat instruksi verbal. Dengan melihat dan mengikuti tindakan nyata dari penyuluh, mereka dapat belajar melalui peniruan yang lebih efektif dalam membentuk kebiasaan ibadah.

3) Dakwah *Bil Mauidhoh Hasanah*

Dakwah *Bil Mauidhoh Hasanah* adalah metode dakwah yang disampaikan dengan cara yang lembut, bijaksana, dan menyentuh hati. Dalam pendekatan ini, seorang *da'i* berbicara kepada masyarakat atau jamaah dengan kalimat-kalimat yang menginspirasi, penuh makna, dan disampaikan dengan sikap yang santun dan menenangkan.³¹ *Mauidhoh Hasanah* tidak bersifat menggurui atau menghakimi, melainkan mengajak dengan kasih sayang dan empati.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan konseling yang mengutamakan sikap empati, penerimaan tanpa syarat, serta pemberian

³⁰ Januardi, 'AKTIVITAS DAKWAH BIL HAL PENGURUS MASJID NURUL HAQ DI JORONG PATOMUAN KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT Januardi', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII.1 (2023), 1–19.

³¹ Khumairo Mufidzati and Sayidah Afyatul Masruroh, 'Al- Kaba ' Ir Dengan Tingkat Kesadaran Santri Pada Bahaya Dosa Besar', *Spektra Komunika*, 2(2) (2023).

motivasi dan penguatan diri. Dengan program bimbingan konseling tidak hanya memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai konselor spiritual yang membantu orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) memahami makna hidup, menghadapi trauma, serta membangun harapan dan semangat baru melalui pesan-pesan religi.

3. Penyuluh Agama Islam

a. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Sebagaimana yang tercantum dalam keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 bahwa penyuluh merupakan seseorang yang bertanggungjawab dalam membimbing umat beragama dalam rangka pembinaan kerohanian, mental, moral, spiritual dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut ketentuan yang diatur dalam MENKOWASBANGPAN NO.54/KP/MEK.WASPAN/9/1999, bahwa pegawai negeri sipil yang diberi tugas dan tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.³²

Penyuluh agama merupakan elemen strategis dalam sistem pembinaan keagamaan yang berperan dalam meningkatkan kualitas spiritual, moral, dan sosial masyarakat melalui pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai agama. Penyuluh agama diberikan mandat untuk

³² Kusnawan A, “*Urgensi Penyuluh Agama*” (Bandung: Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati) Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No 17 2011, h 276

melaksanakan fungsi penyuluhan keagamaan sebagai bagian dari pembangunan nasional.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama merupakan seseorang yang bertugas memberikan bimbingan, edukasi, dan pendampingan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan guna meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan sikap religius sesuai ajaran agama yang dianut, serta membina kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera di lingkungan sosialnya. Tidak lain halnya dengan Penyuluh Agama Islam memiliki tugas yang sama namun lebih mengedepankan nilai *aqidah*, *akhlak* dan *syari'at* islam.

Penyuluh agama memiliki peran strategis dalam membina masyarakat melalui pendekatan keagamaan. Hal ini diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019, yang menjadi landasan hukum pelaksanaan tugas, fungsi, rekrutmen, hingga evaluasi kinerja penyuluh agama agar berjalan sesuai ketentuan negara. Menurut hukum Negara dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 disebutkan bahwa penyuluh agama bertugas melakukan kegiatan penyuluhan di bidang pembangunan melalui bahasa agama.³³ Peraturan ini merupakan perintah utama yang mengatur seluruh aspek yang berhubungan dengan Penyuluh Agama di Indonesia. Dalam konteks

³³ Berita Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama

Islam, penyuluh agama mengemban tanggung jawab untuk membentuk masyarakat yang religius, toleran, dan berkeadaban

4. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

a. Pengertian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Orang Dalam Gangguan Jiwa atau ODGJ merupakan istilah bagi seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku. Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan utama selain penyakit degeneratif, kanker, dan kecelakaan. Kondisi ini semakin menjadi perhatian serius karena jumlah penderitanya terus meningkat setiap tahun. Sebagai penyakit kronis, gangguan jiwa memerlukan penanganan jangka panjang dan proses penyembuhan yang tidak instan.³⁴

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang kesehatan jiwa menyebutkan bahwa, “orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.”³⁵

³⁴ Nasriati Ririn. *"STIGMA DAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM MERAWAT ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)"* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo) Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, Vol 15 No 1, 2017. h 56

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, tentang Kesehatan Jiwa.

Gangguan jiwa menurut Frederick H. Kanfer dan Arnol P. Goldstein adalah adanya kesulitan yang dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan tentang kehidupan dan juga sikapnya terhadap diri sendiri.³⁶ Menurut Dwi dalam Auludya menjelaskan bahwa gangguan jiwa adalah sebuah manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku seseorang yang ditimbulkan dari adanya distorsi emosi yang mengakibatkan ketidakwajaran dalam bertingkah.³⁷ Adapun menurut Struat, Gangguan jiwa adalah respon maladaptif terhadap stres internal dan eksternal, yang dimanifestasikan dalam bentuk pikiran, perasaan, atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma budaya dan mengganggu fungsi individu.³⁸ Sedangkan menurut Keliat, dkk menyebutkan bahwa gangguan jiwa adalah manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam hal bertingkah laku. Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan.³⁹

b. Faktor Penyebab Gangguan Jiwa

³⁶ Syahminan Zaini, *"PENYAKIT ROHANI DAN PENGOBATANNYA"* (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), h. 124.

³⁷ Nadila Auludya Rahma Putri, Soni Akhmad Nulhaqim, *"PELAYANAN SOSIAL BERBASIS PANTI BAGI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA"*. Universitas Padjadjaran 2023. Vol 5, No 1, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas.

³⁸ Stuart GW, Sundeen SJ. *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5: Jakarta: EGC* (2007).

³⁹ Keliat, Akemat, Helena, N. Nurhaeni, H. (2012). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (basic course)*. Jakarta: EGC.

Gangguan mental ditandai dengan gangguan yang signifikan secara klinis pada kognisi, pengaturan emosi, atau perilaku seseorang. Gangguan ini biasanya dikaitkan dengan tekanan atau gangguan pada area fungsi yang penting.⁴⁰ Faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa dapat disebabkan oleh trauma berat atau depresi. Selain itu, gangguan jiwa juga dapat terjadi karena faktor biologis seperti efek kecelakaan atau penyakit kronis. Selanjutnya gangguan jiwa dapat disebabkan karena faktor sosial dan psikologis seperti dikucilkan dari lingkungan masyarakat, konflik keluarga dan pola asuh yang buruk.

Menurut Freud (1842-1925), gangguan jiwa dapat disebabkan oleh konflik dalam diri baik secara seksual, perhatian, kecemasan dan kasih sayang. Menurut Alfred Alder (1870-1937), gangguan jiwa berasal dari proteksi yang berlebihan sejak dini sehingga seorang anak beranggapan bahwa dunia luar sangat kejam. Menurut Karen Horney, terdapat tiga faktor penyebab: 1) bersumber pada kekeliruan orang tua yang berlanjut; 2) konflik emosional terhadap orang lain; 3) ketidakcocokan antara potensi dan prestasi. Menurut Harry Stack Sullivan (1892-1949) penyebab gangguan jiwa dapat terjadi ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan biologis berupa makanan, minuman, hawa nafsu, sex, dan sebagainya. Menurut Erich Fromm

⁴⁰ *World Health Organization* “*GANGGUAN MENTAL*”, diakses pada pukul 19:18 WIB pada tanggal 09 Mei 2025. https://www-who-int.translate.goog/news-room/factsheets/detail/mental-disorders? x_tr_sl=en& x_tr_tl=id& x_tr_hl=id& x_tr_pto=tc

(1900-1980) gangguan jiwa dapat disebabkan karena seseorang yang dikelilingi oleh rasa kesunyian dan kesepian.⁴¹

5. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras DIY

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) merupakan tempat pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, pengemis, eks psikotik dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY No.16 Tahun 2020 tentang Pembentukan, Sususnan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial DIY.⁴² Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) merupakan tempat pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, pengemis, eks psikotik dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) berlokasi di Jl. Purwomartani No.11, Karangmojo, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571. Adapun dalam pembagiannya, Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) dibagi menjadi dua yaitu Bina Karya khusus menangani gelandangan dan pengemis atau Gepeng serta Bina Laras

⁴¹ Willy F. Maramis, Albert A. Maramis. *"CATATAN ILMU KEDOKTERAN JIWA"*. Airlangga University Press, 2009. Edisi 2. h. 33-45

⁴² SIBABINKARS, (Profil Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Laras (BRSBKL)) diakses pada pukul 19:48 WIB pada tanggal 28 Mei 2025. <http://brsbkl.jogjaprovo.go.id/p/profil.html>

yang menangani pasien eks psikotik dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

H. Tinjauan Pustaka/Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, konsep dakwah Islam menjadi fokus utama, yang mencakup pengertian dakwah, tujuan, dan strategi dakwah dalam konteks sosial tertentu. Beberapa literatur menyebutkan bahwa dakwah tidak hanya ditujukan kepada masyarakat umum, tetapi juga harus mampu menyentuh kelompok rentan, termasuk orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Untuk memperkuat landasan teori dan memperkaya pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji, penting untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik ini. Kajian-kajian sebelumnya dapat memberikan gambaran umum mengenai perkembangan penelitian dalam bidang terkait, serta menjadi acuan dalam membangun kerangka berpikir yang lebih terarah dan mendalam. Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan yang diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Yulina Mukaromah Tsaniyah (2021), BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL MARTANI CILACAP.⁴³

⁴³ Yulina Mukaromah Tsaniyah, *“BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL MARTANI CILACAP”*. (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 2021)

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Bimbingan Agama Islam sebagai upaya dalam meningkatkan aspek spiritualitas pada penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap. Latar belakang kajian ini didasarkan pada pentingnya peran bimbingan keagamaan dalam membina dan memperkuat spiritualitas penyandang disabilitas mental, mengingat kebutuhan mereka akan pembinaan rohani yang mampu menumbuhkan ketenangan batin serta memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap didasarkan pada dua landasan utama, yaitu landasan religius dan landasan psikologis. Kegiatan bimbingan yang diberikan bersifat beragam dan mencakup berbagai unsur penting, antara lain pembimbing, karakteristik penerima manfaat, materi yang disampaikan, bentuk-bentuk bimbingan, fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, serta metode dan media yang digunakan dalam proses bimbingan tersebut. Variasi unsur-unsur ini mencerminkan upaya yang holistik dan adaptif dalam meningkatkan spiritualitas para penerima manfaat.

Kedua, penelitian oleh Ayu Andira (2023). PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN ROHANI KE PASIEN ODGJ DI RUMAH SAKIT JIWA KENDARI.⁴⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bimbingan rohani yang dilakukan oleh penyuluh

⁴⁴ Ayu Andira. "PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN ROHANI KE PASIEN ODGJ DI RUMAH SAKIT JIWA KENDARI". Skripsi (Institute Agama Islam Negeri Kendari, 2023)

Agama Islam terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa Kota Kendari, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan oleh penyuluh Agama Islam kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) difokuskan pada pasien yang telah sembuh dan siap dipulangkan ke rumah. Materi yang diberikan meliputi ajaran tentang sholat, bersyukur kepada Allah, berpikir positif, belajar mengaji, tata cara wudhu, dan istigfar. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini antara lain ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan mencakup kerja sama yang baik dengan instansi terkait, tersedianya sarana dan pengawasan dari perawat, serta adanya dukungan tambahan dari pihak Rumah Sakit Jiwa yang mempermudah tugas para penyuluh. Adapun hambatan dalam pelaksanaan bimbingan tidak ditemukan, karena proses bimbingan di Rumah Sakit Jiwa dinilai berjalan dengan lancar.

Ketiga, penelitian oleh Ayuk Hanifah (2023). PENANGANAN PENDERITA GANGGUAN MENTAL MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN AGAMA (Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Margo Laras Pati).⁴⁵ Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa, setiap gangguan mental terdapat beberapa tingkatan permasalahan dan

⁴⁵ Ayuk Hanifah (2023). *“PENANGANAN PENDERITA GANGGUAN MENTAL MELALUI PENDEKATAN BIMBINGAN AGAMA (Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Margo Laras Pati)”*. (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2023)

bermacam-macam faktornya, maka dari itu perlu strategi bimbingan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pasien gangguan mental. Dengan adanya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pembahasan dari kajian ini terdapat kolaborasi antara ilmu kehidupan sehari-hari dan ilmu keagamaan, seperti dalam penerapannya yang mengkombinasikan kegiatan sehari-hari dengan landasan agama.

Keempat, penelitian oleh Ambarwati (2022) BIMBINGAN KONSELING ISLAM PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN METODE DZIKIR DI PANTI REHABILITASI SAKIT JIWA NURUSSALAM SAYUNG DEMAK.⁴⁶ Penelitian ini mengkaji dan berfokus pada dua metode bimbingan rohani dalam mendampingi pasien gangguan mental Skizofrenia. Metode yang dikaji adalah konseling dan dzikir rutin. Ambarwati menjelaskan terdapat empat metode dzikir yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu terapi dzikir yang dilaksanakan rutin setelah sholat isya'. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan bimbingan konseling islam pasien skizofrenia dengan metode dzikir di panti rehabilitasi sakit jiwa Nurussalam dapat dikatakan baik. Bimbingan konseling islam dengan metode dzikir pada pasien skizofrenia di panti rehabilitasi sakit jiwa Nurussalam memberikan dampak positif pada kesembuhan pasien.

⁴⁶ Ambarwati, "BIMBINGAN KONSELING ISLAM PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN METODE DZIKIR DI PANTI REHABILITASI SAKIT JIWA NURUSSALAM SAYUNG DEMAK." (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS, 2022)

Kelima, penelitian oleh Afrina Andani (2023) STRATEGI PEMBINAAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS SAHABAT JIWA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pembinaan sosial dan keagamaan pada ODGJ di LKS-PD Sahabat Jiwa dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: terapi okupasi untuk meningkatkan kemandirian, terapi aktivitas lingkungan seperti menonton TV dan bermain, terapi vokasional seperti berkebun dan memasak, serta bimbingan keagamaan berupa shalat. Strategi yang digunakan mencakup pemberian arahan, pembiasaan, pemberian teladan, dan penerapan hukuman. Pembinaan ini terbukti memberikan perubahan positif yang signifikan pada ODGJ, membantu mereka mencapai keberfungsian sosial agar dapat hidup layak dan diterima di masyarakat.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam strategi dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mendampingi (ODGJ).

Penelitian kualitatif merupakan metode yang mengandalkan narasi atau deskripsi verbal dalam menjelaskan makna dari berbagai

fenomena, gejala, maupun situasi sosial tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas memahami dan menafsirkan realitas sosial yang diamati. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menguasai landasan teori yang kuat agar mampu menganalisis perbedaan atau ketidaksesuaian antara konsep teoritis dengan kenyataan di lapangan.⁴⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Dengan adanya teknik yang digunakan dalam proses mencari data, penulis akan lebih mudah dan tertata dalam mengolah data tersebut. Adapun teknik pengumpulan data tersebut diantaranya:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi merupakan langkah awal yang baik dalam memulai suatu penelitian. Dengan memahami situasi dan kondisi tempat penelitian, akan memudahkan penulis dalam mencari ruang kebebasan. Adapun dengan adanya observasi terhadap objek penelitian, penulis akan lebih mudah dalam melakukan analisis dan pemahaman.

Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati suatu proses atau objek dengan tujuan merasakan secara langsung dan memahami makna

⁴⁷ Marinu Waruwu. *"Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)"*. Magister Administrasi Pendidikan (Universitas Kristen Satya Wacana, 2023) h. 2901

dari suatu fenomena. Pemahaman ini didasarkan pada pengetahuan serta konsep yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga dapat membantu peneliti memperoleh informasi yang diperlukan guna mendukung dan melanjutkan proses penelitian.⁴⁸

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari informan. Teknik ini dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, yang dapat bersifat terstruktur ataupun tidak terstruktur, sesuai dengan arah dan tujuan penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali sudut pandang, pengalaman pribadi, sikap, serta interpretasi informan terhadap suatu fenomena sosial.

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk dokumen, baik berupa tulisan, gambar, laporan kegiatan, catatan harian, arsip, maupun dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dari dokumentasi memberikan informasi tambahan yang dapat memperkuat validitas temuan di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti lampiran dan catatan historis.

⁴⁸ Pratiwi P. A. dkk, “*Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL*”. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2024

3. Teknik Analisis Data

Agar memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini, penulis beracuan pada model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif sehingga dengan data-data yang diperoleh dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses menyaring, merangkum, dan menyeleksi data-data yang relevan, dengan memusatkan perhatian pada informasi penting serta mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Mengingat data yang dikumpulkan di lapangan cenderung berjumlah banyak, maka diperlukan pencatatan yang cermat, rinci, dan sistematis. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengorganisasi dan memahami data, serta memfasilitasi proses pengumpulan data lanjutan. Selain itu, hasil dari reduksi data juga dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti dalam menggali informasi yang lebih mendalam apabila dibutuhkan.⁴⁹

4. Uji Keabsahan Data

Guna memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan ini penulis melakukan uji keabsahan dengan membandingkan pengumpulan

⁴⁹ Mardawani, *“Praktis dalam Penelitian Kualitatif”* (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Prespektif Kualitatif), (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA), 2020, H. 66

data penelitian dan sumber dari informan serta Mengonfirmasi data hasil wawancara kepada informan untuk memastikan validitas.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan langkah sistematis dalam menyusun penulisan skripsi supaya setiap bagian dapat terstruktur dan mudah dipahami. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas dari skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal dalam penelitian berisikan halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, halaman pengesahan, pedoman transliterasi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu :

- a. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan

- b. BAB II Tinjauan Umum Teori

Bab ini Menerangkan tentang kajian teori, memuat serangkaian sub-sub mengenai kajian teori yang meliputi dakwah, strategi dakwah, Penyuluh Agama Islam, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL).

c. BAB III Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai urian penelitian yang mencakup pendekatan peneltian, sumber data, dan memaparkan data temuan yang ada di lapangan.

d. BAB IV Analisis

Bab ini menguraikan temuan penelitian, menghubungkannya dengan teori, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis.

e. BAB V Penutup

Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, kritik, saran, dan kata penutup.

3. Bagian akhir dalam penelitian ini berisikan daftar pustaka yang memuat referensi dari berbagai sumber dan berisikan lampiran-lampiran sebagai dokumen penelitian.